

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Corporate Social Responsibility (CSR) muncul sebagai salah satu bentuk nyata dari terlaksanannya sebuah tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosialnya. (Krisna & Suhardianto, 2016). Menurut Urmila dan Mertha (2017), CSR yang diungkapkan perusahaan sangat mempengaruhi keunggulan kompetitif, manajemen resiko dan reputasi perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki reputasi baik dimata masyarakat akan berdampak pada meningkatnya laba jangka panjang, sehingga perusahaan mampu mempertahankan legitimasi dan *going concern* perusahaan (Krisna & Suhardianto, 2016).

Budiman (2015) menyatakan bahwa Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dilakukan oleh sebagian besar perusahaan di Indonesia, untuk meningkatkan kepercayaan publik bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Tetapi beberapa hasil penelitian terdahulu yang menguji tentang luas pengungkapan CSR di Indonesia tidak menunjukkan hasil yang demikian, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Krisna & Suhardianto (2016) yang berhasil menemukan bahwa pengungkapan CSR di Indonesia sampai tahun 2012 hanya sebesar 27,66%. Hasil penelitian ini di perkuat oleh Urmila & Mertha (2017) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR di Indonesia sampai tahun 2015 masih relatif rendah yaitu hanya sebesar 22,11%. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa perusahaan di Indonesia belum melaksanakan aktivitas dan pengungkapan CSR-nya secara maksimal.

Pengungkapan CSR perusahaan menjadi salah satu pengungkapan yang wajib diungkapkan pada laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan karena telah memiliki regulasi yang mewajibkannya (Indraswari & Astika, 2015). Perusahaan disarankan untuk mengungkapkan bentuk tanggung jawabnya atas masalah sosial dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT) dalam pasal 74 ayat 1 yang menerangkan bahwa PT yang menjalankan usahanya di bidang dan / atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan, dan dalam pasal 66 ayat 2 juga dijelaskan bahwa item-item CSR yang diungkapkan perusahaan merupakan informasi yang masih bersifat sukarela (*voluntary*) (Purwanto, 2011).

Adanya peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dapat menunjukkan bahwa pemerintah adalah salah satu pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan atau biasa disebut dengan *stakeholder* (Purwanto, 2011). Pertanggung jawaban sosial perusahaan perlu disampaikan dan diungkapkan kepada *stakeholder* melalui laporan tahunan (*annual report*) perusahaan (Muniandy dan Barnes, 2010). Laporan atas pelaksanaan CSR atau yang bisa disebut laporan keberlanjutan (*sustainability report*) disusun dengan pedoman yang sudah diakui secara global, yaitu GRI (*global reporting initiatives*) (Ningsih & Cheisvianny, 2019). Beberapa peneliti terdahulu yang menggunakan GRI sebagai acuan untuk mengukur CSR adalah Dewi & Suaryana (2015), Urmila & Mertha (2017), Majidah & Sihite (2014), Krisna & Suhardianto (2016) dan Sandityas & Trisnawati (2019).

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa para pemangku kepentingan memberikan perhatian lebih kepada perusahaan dengan profitabilitas tinggi (Yani dkk., 2019). Semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan tersebut, hal ini terjadi karena

biaya yang digunakan untuk pengungkapan CSR juga meningkat (Urmila & Mertha, 2017). Menurut Wulandari & Herkulanus (2015), investor menilai bahwa pengungkapan CSR dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai penentu baiknya kualitas laba. Indraswari & Astika (2015), Majidah & Sihite (2014), Urmila & Mertha (2017) dan Budiman (2015) berhasil membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Sedangkan Yani dkk., (2019), Purwanto (2011), dan Primadewi & Mertha (2013) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

Keterkaitan antara mekanisme profitabilitas dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR perusahaan dapat dijelaskan dengan teori legitimasi (Dewi & Suaryana, 2015). Menurut Budiman (2015), kepemilikan saham asing dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi perusahaan, maka manajemen akan memiliki dorongan untuk mengungkapkan CSR perusahaan jika kepemilikan saham asing perusahaan semakin tinggi (Dewi & Suaryana, 2015). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiman (2015) dan Dewi & Suaryana (2015) berhasil membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Urmila & Mertha (2017) dan Asrida (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

Dewan komisaris adalah perwakilan dari para investor (shareholder) yang berperan sebagai pengawas atas kinerja perusahaan (Krisna & Suhardianto 2016). Artinya, semakin banyak investor dalam perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah dewan komisaris perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan

yang baik diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat nasional maupun internasional sebagai syarat mutlak bagi pengembangan bisnis yang baik dan sehat. Berdasarkan teori stakeholder, dewan komisaris adalah mekanisme dari akuntabilitas yang bertugas meyakinkan stakeholder bahwa perusahaan telah memenuhi semua kepentingan, bukan hanya kepentingan investor (Budiman, 2015). Menurut Putra (2016), dengan semakin besarnya ukuran dewan komisaris maka pelaksanaan CSR perusahaan akan semakin mudah dilakukan, karena dewan komisaris cenderung akan melaksanakan manajemen perusahaan sesuai dengan aturan pemerintah. Berdasarkan penelitian Primadewi & Mertha (2013), Budiman (2015), Majidah dan Sihite (2014), Putra (2016) dan Hafidzi (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Berbeda dengan penelitian Krisna & Suhardianto (2016) dan Lucyanda & Siagian, (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

Menurut Purwanto (2011), ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang umum digunakan dalam menjelaskan variasi pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan menyediakan dana untuk kegiatan termasuk kegiatan pengungkapan CSR (Yani dkk., 2019). Besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan, akan berbanding lurus dengan besarnya upaya perusahaan dalam memperoleh legitimasi dari *stakeholder* (Krisna & Suhardianto 2016). Beberapa penelitian terdahulu yang berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan yaitu Purwanto (2011), Primadewi & Mertha (2013) dan Krisna & Suhardianto (2016).

Sedangkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan yaitu Majidah & Sihite (2014) dan Sandityas & Trisnawati (2019).

Permasalahan dan kasus terkait CSR yang melibatkan perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam permasalahan lingkungan dan sosial yang terjadi. Permasalahan yang terjadi dilatar belakangi oleh sifat perusahaan manufaktur, yaitu perusahaan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan manufaktur akan menghasilkan limbah yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan (Urmila & Mertha, 2012). Hal ini didukung dengan pernyataan dari Greenpeace Indonesia dalam <https://www.greenpeace.org> yang menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman penyumbang sampah plastik terbanyak, semakin gencarnya produsen menjual produk dalam kemasan *sachet* yang berbahan dasar plastik yang tidak semuanya dapat didaur ulang menjadi momok bagi lingkungan dan masyarakat Indonesia.

Melalui isu-isu yang telah dijelaskan dan dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab perusahaan (CSR) masih memiliki hasil yang berbeda, bahkan bertentangan dengan hasil penelitian yang satu dengan lainnya. Ketidak konsistensian dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, merupakan alasan peneliti mengangkat topik ini untuk diteliti kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Urmila & Mertha (2017) dengan menambahkan variabel ukuran dewan komisaris dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Hafidzi (2019). Penelitian ini mengambil obyek penelitian perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah yang tergolong banyak dan perusahaan-perusahaan manufaktur lebih banyak mempunyai pengaruh/dampak terhadap lingkungan di sekitarnya sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan perusahaan dengan periode tahun 2016-2018 karena perolehan data tersebut berdasarkan data laporan keuangan terbaru yaitu laporan keuangan triwulanan yang diterbitkan oleh BEI. Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dijabarkan rumusan masalah penelitian ini menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan ?
2. Apakah Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan ?
3. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan ?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas termasuk faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Asing termasuk faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah Ukuran Dewan Komisaris termasuk faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan termasuk faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis.

Penelitian ini sebagai sarana untuk berlatih mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan sarana dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama masa pendidikan.

2. Bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perusahaan agar lebih sadar untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana pengaruh profitabilitas, kepemilikan asing, ukuran dewan

komisaris, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai faktor apa saja yang yang berpengaruh dalam pengungkapan CSR.